
PKM Aksi Membangun Kerjasama Antar Etnis dan Agama Berbeda di Kelurahan Lapulu Kota Kendari untuk Menguatkan Solidaritas dan Toleransi Bersama

Laxmi¹, La Ode Aris², I Subandrio³, Sarlan Adi Jaya⁴, Hasniah⁵, Juhanti Liku⁶

^{1,2,4,5,6}Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

✉ Email Korespodensi: laxmi77antro@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-06-2026

Disetujui 04-07-2026

Diterbitkan 06-07-2026

Katakunci:

Aksi, Membangun, Kerja Sama, Etnis, Agama.

ABSTRAK

Kelurahan Lapulu Kota Kendari merupakan salah satu wilayah multietnis yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda, termasuk masyarakat Toraja dan Bugis, Islam dan Kristen. Kehidupan masyarakat yang beragam itu menuntut adanya hubungan sosial yang harmonis agar tercipta kerja sama sosial, sikap toleransi dan aksi solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan aksi membangun kerja sama antar etnis dan agama berbeda untuk menguatkan sikap kerjasama, solidaritas dan toleransi. PKM ini dilaksanakan karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya telah terjadi penguatan sosial budaya dan keagamaan pada masyarakat di Kelurahan Lapulu. Metode pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui kegiatan aksi bekerjasama dalam aktivitas sosial di masyarakat, aksi solidaritas dan sikap toleransi pada kegiatan ibadah antar etnis dan keagamaan. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan aksi bekerjasama dalam bentuk kerjabakti mingguan dan sikap solidaritas serta toleransi pada pelaksanaan ibadah keagamaan, silaturahmi antar agama berbeda dalam perayaan hari besar keagamaan telah mampu menciptakan hubungan sosial dengan sikap toleransi yang lebih harmonis dan memperkuat kerja sama di lingkungan masyarakat. Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi, kerja sama sosial, solidaritas dan menguatkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat multietnis dan keagamaan di Kelurahan Lapulu Kota Kendari.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Laxmi, L., Aris, L. O. ., Subandrio, . I. ., Jaya, S. A. ., Hasniah, H., & Liku, J. . . (2026). PKM Aksi Membangun Kerjasama Antar Etnis dan Agama Berbeda di Kelurahan Lapulu Kota Kendari untuk Menguatkan Solidaritas dan Toleransi Bersama. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 1911-1922. <https://doi.org/10.63822/3bd08m83>

PENDAHULUAN

Hubungan antarsuku bangsa merupakan bagian penting dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang multikultural, terutama pada wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar budaya dan agama yang berbeda. Masyarakat dari berbagai etnis tersebut tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling berhubungan dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan, seperti bekerja sama dalam aktivitas perdagangan, kegiatan gotong royong, serta saling berkunjung pada perayaan hari besar keagamaan hingga pada toleransi pada waktu beribadah. Hubungan sosial yang terlihat harmonis tersebut pada dasarnya terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus, seperti penyesuaian budaya, interaksi sosial, dan upaya membangun hubungan yang baik dalam kehidupan masyarakat multietnis. Kelurahan Lapulu sebagai kawasan masyarakat urban menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Tingginya mobilitas penduduk serta kebutuhan ekonomi menyebabkan masyarakat dari berbagai daerah datang dan menetap di wilayah tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antaretnis berlangsung secara intensif sehingga masyarakat dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang berbeda. Kehidupan masyarakat yang multikultural ini, membutuhkan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu kelompok etnis yang telah lama menetap di Kelurahan Lapulu dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Keberadaan masyarakat Bugis yang lebih dahulu membentuk permukiman menyebabkan norma sosial, penggunaan bahasa, dan kebiasaan sosial masyarakat Bugis cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lapulu. Kondisi tersebut kemudian dihadapi oleh kelompok etnis lain yang datang dan menetap di wilayah tersebut, termasuk masyarakat Toraja, yang secara budaya dan aktivitas keagamaan cukup berbeda. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan karena sejalan dengan pelaksanaan penelitian, hasil praktek kuliah lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga memudahkan tim PKM menemukan studi empirik dari data temuan sebelumnya di lapangan. Oleh karena itu untuk kemudahan pelaksanaan PKM lebih difokuskan pada masyarakat Toraja dan Bugis karena kedua kelompok tersebut memiliki latar budaya serta konteks praktek keagamaan yang berbeda namun hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama. Selain perbedaan budaya, dan agama hubungan antara masyarakat Toraja dan Bugis juga dipengaruhi oleh perbedaan posisi sosial, di mana masyarakat Bugis merupakan kelompok yang lebih dahulu menetap, sedangkan masyarakat Toraja hadir sebagai kelompok pendatang. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Toraja melakukan berbagai bentuk kerjasama sosial dan budaya terhadap lingkungan masyarakat Bugis.

Berdasarkan pelaksanaan Praktik Kuliah Lapangan di Kelurahan Lapulu, telah diketahui bahwa masyarakat Toraja melakukan proses kerjasama sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari, pola perdagangan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Kerjasama tersebut terlihat dalam hubungan bertetangga, kegiatan gotong royong, aktivitas perdagangan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat setempat. Bentuk kerjasama tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat Bugis tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat Toraja.

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan guna membangun aksi kerja sama antar etnis dan agama berbeda di Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Melalui PKM ini akan menguatkan

solidaritas, dan sikap toleransi antara etnis dan agama yang berbeda. Sikap toleransi dari hasil PKM ini mampu menunjukkan adanya solidaritas melalui penguatan kerjasama kolektif secara reguler di masyarakat. Adanya PKM ini semakin meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi, kerja sama sosial, dan sikap saling menghargai dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat multi etnis dan keagamaan berbeda sehingga hubungan sosial antar masyarakat dapat tetap terjaga dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, khususnya masyarakat Toraja dan Bugis yang hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini difokuskan pada upaya memperkuat sikap toleransi dan menguatkan solidaritas sehingga kerjasama yang dilakukan berjalan dengan aktif tanpa sekat etnisitas dan agama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap persiapan: pada tahap ini Tim PKM melakukan konfirmasi dan konsolidasi di kantor Kecamatan Abeli Kota Kendari untuk menyampaikan kegiatan PKM yang akan di lakukan di Kelurahan Lapulu. Pada tahapan ini, sejumlah perangkat Kecamatan, Kelurahan dan Tim PKM turut hadir untuk melakukan penyampaian kegiatan bersama yang akan di lakukan.





2. Tahap pelaksanaan: pada tahap ini pelaksanaan kegiatan di sepakati pada lokasi-lakasi yang telah di tetapkan oleh pihak Kecamatan Abeli, sehingga menggunakan waktu reguler yang telah dilaksanakan secara rutin pada lingkup Kecamatan hingga Kelurahan.



3. Tahap evaluasi. Pada tahap ini pihak Kecamatan dan Kelurahan melakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan aksi bersama membangun solidaritas masyarakat melalui diskusi bersama korodinator lapangan saat di adakan kegiatan berupa kerjasama dalam kegiatan kerja bakti, dan bersama RT/RW setempat mengecek aktivitas keagamaan pada saat pelaksanaan waktu-waktu beribadah dan perayaan hari besar keagamaan.



Secara umum metode pelaksanaan kegiatan pada PKM ini di fokuskan pada Kelurahan Lapulu Kota Kendari dengan melibatkan masyarakat Toraja dan Bugis yang hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Secara empirik dapat di jelaskan, bahwa tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal di Kelurahan Lapulu untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat serta bentuk interaksi antara masyarakat Toraja dan Bugis. Pada tahap ini dilakukan pengecekan di lokasi Kelurahan Lapulu terhadap aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan aktivitas perdagangan masyarakat, serta hubungan sosial masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan bertetangga. Selain itu, dilakukan penentuan individu dari masyarakat yang bersedia sebagai peserta PKM, serta persiapan kegiatan diskusi bersama masyarakat mengenai persiapan kerjabakti dalam kehidupan masyarakat multietnis.

Metode pelaksanaan tahap berikutnya melalui diskusi sosial bersama masyarakat Toraja dan Bugis. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses kegiatan yang akan di lakukan masyarakat Toraja terhadap masyarakat Bugis, begitupun masyarakat Bugis kepada masyarakat Toraja di Kelurahan Lapulu. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada beberapa bentuk toleransi seperti cara kerjasama pola perdagangan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, serta sikap toleransi pada hari- hari besar keagamaan. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dalam bentuk ceramah sambil lalu untuk menguatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya toleransi, kerja sama sosial, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat multietnis. Berikutnya tahap evaluasi dilakukan untuk melihat hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan melihat respon masyarakat terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan serta tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis antar etnis di Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Evaluasi juga dilakukan terhadap bentuk-bentuk pertemuan sosial budaya masyarakat Toraja dalam kehidupan sehari-har

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Lapulu menunjukkan bahwa aksi membangun kerjasama antar etnis dan agama berbeda masyarakat Toraja dan Bugis telah berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan antara lain:

1. Membangun kerjasama dalam bentuk gotong royong kerjabakti reguler





2. Membangun sikap solidaritas dalam proses perdagangan melalui pembayaran tunai dan non tunai (Cicilan) sebagai sarana membangun kedekatan sosial.



Gambar 1: PKM Aksi Membangun Solidaritas Perdagangan antar etnis secara Tunai dan Non Tunai

Pola perdagangan dan aktivitas ekonomi sehari-hari. Kehidupan masyarakat yang tinggal berdampingan dalam lingkungan pesisir menyebabkan terjadinya hubungan ekonomi yang berlangsung secara intensif. Interaksi tersebut kemudian membentuk pola kerja sama dalam kegiatan perdagangan dalam bentuk tunai dan piutang yang di bayarkan secara berkala. Masyarakat Toraja yang melakukan aktivitas perdagangan menyesuaikan diri dengan kebiasaan ekonomi masyarakat Bugis, baik dalam cara berinteraksi dengan pembeli maupun dalam menjaga hubungan sosial di lingkungan pasar dan permukiman. Sikap toleransi terlihat dari cara masyarakat Toraja memahami waktu-waktu aktivitas perdagangan, menjaga sikap dalam transaksi, serta membangun hubungan yang baik dengan pelanggan dan sesama pedagang.

Sikap solidaritas dalam pola perdagangan yang berlangsung tidak hanya didasarkan pada kepentingan mencari keuntungan, tetapi juga dibangun melalui rasa saling percaya dan hubungan sosial yang baik. Aktivitas perdagangan, masyarakat Toraja dan Bugis saling membantu serta menjaga komunikasi agar hubungan ekonomi tetap berjalan lancar. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi menjadi salah satu ruang penting dalam membangun solidaritas sosial antar etnis. Sikap toleransi dalam pola perdagangan memperlihatkan bahwa hubungan sosial dan ekonomi saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat multietnis. Keberhasilan aktivitas perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat. Sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlangsungan interaksi ekonomi antarwarga. Solidaritas dalam kerja sama ekonomi antara masyarakat Toraja dan Bugis di Kelurahan Lapulu menunjukkan adanya hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat solidaritas sosial di tengah kehidupan multietnis.

2. Membangun sikap toleransi dengan penyesuaian terhadap waktu beribadah. Tinggal di lingkungan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Bugis beragama Islam membuat masyarakat Toraja secara perlahan menyesuaikan ritme kehidupan sehari-hari mereka dengan jadwal shalat. Sikap toleransi ini berlangsung melalui kebiasaan hidup berdampingan yang terus berulang hingga menjadi bagian dari praktik keseharian masyarakat.

Contoh sikap toleransi ini di Kelurahan Lapulu, suara azan menjadi bagian dari ritme sosial yang turut memengaruhi aktivitas masyarakat sekitar, termasuk masyarakat Toraja. Waktu-waktu salat dipahami sebagai penanda aktivitas sosial yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilaku dan aktivitas mereka. Pada waktu tertentu, seperti salat Jumat, masyarakat Toraja cenderung mengurangi aktivitas di sekitar lingkungan masjid serta menjaga suasana agar tetap tenang sebagai bentuk penghormatan terhadap ibadah masyarakat Bugis.



Gambar 4: PKM Aksi Membangun toleransi antar Agama

3. Membangun sikap toleransi masyarakat Toraja terhadap masyarakat Bugis di Kelurahan Lapulu juga tampak dalam praktik kehidupan keagamaan, khususnya pada hari-hari besar Islam seperti Ramadan dan Idulfitri. Kehidupan masyarakat yang tinggal berdampingan dengan latar belakang

agama yang berbeda mendorong terbentuknya sikap saling menghormati dalam menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing. Bulan Ramadan, masyarakat Toraja tidak makan dan minum secara terbuka pada siang hari serta menjaga suasana agar tetap kondusif bagi masyarakat Bugis yang menjalankan ibadah puasa. Masyarakat Toraja juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan dan menghadiri kegiatan buka puasa bersama.



Gambar 2: PKM Aksi membangun toleransi antar etnis dan agama berbeda di Kelurahan Lapulu



Gambar 3: PKM Aksi membangun kerjasama dan toleransi antar etnis dan agama berbeda

Pada perayaan Idulfitri, masyarakat Toraja turut hadir bersilaturahmi ke rumah masyarakat Bugis sebagai bentuk penghormatan sosial. Sebaliknya, pada saat perayaan Natal, masyarakat Bugis juga memberikan ucapan selamat dan berkunjung ke rumah masyarakat Toraja. Interaksi tersebut menunjukkan sikap toleransi yang dibangun antar warga berlangsung secara timbal balik dan dibangun melalui praktik

saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan saling berkunjung, berbagi makanan, serta menjaga hubungan baik pada hari besar keagamaan memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial yang memperkuat solidaritas antar masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam momen penting kelompok lain menjadi simbol penerimaan sosial yang membantu menjaga keharmonisan hubungan antar etnis di Kelurahan Lapulu.

Sikap solidaritas pada hari besar keagamaan menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui praktik sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara masyarakat Toraja dan Bugis tidak hanya terbentuk melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti menjaga sikap, menghormati waktu ibadah, serta hadir dalam kegiatan sosial masyarakat lain. PKM aksi membangun kerjasama di Kelurahan Lapulu dapat berjalan harmonis karena adanya kesadaran sosial bersama untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar etnis dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Lapulu Kota Kendari, kegiatan ini menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Toraja dan Bugis telah berjalan secara harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sosial. Melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti sosialisasi, dan diskusi bersama, ditemukan bahwa kerja sama antar etnis telah terbentuk dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi komunikasi, ekonomi, penyesuaian waktu aktivitas terhadap ibadah, serta kegiatan sosial-keagamaan. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan kerjasama, solidaritas dan toleransi dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai meskipun memiliki perbedaan budaya dan agama. Hal ini memperkuat bahwa keberagaman di Kelurahan Lapulu dapat menjadi dasar terbangunnya kerja sama sosial yang harmonis melalui interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program PKM ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerjasama, solidaritas sosial, dan toleransi, dalam kehidupan multietnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansyah Basri, & Basri, L. O. A. (2024). Interaksi sosial orang Bugis dengan orang Tolaki di Desa Sawah, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan: 1973–2018. *Sorume Journal*, 2(1), 34–47.
- Barth, F. (1998). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Waveland Press.
- Haq, M. (2020). Islam dan adat dalam tradisi perkawinan masyarakat suku Bugis. *Jurnal Al-Qalam*, 26(1), 45–59. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.706>
- Hastuti, A., & Torro, R. (2023). Relasi etnisitas dan integrasi sosial: Studi suku Bugis dan suku Jawa di Bone. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 10(2), 55–72.
- Izma, I., Hasan, H. R., Novarita, A., & Nurvita, N. (2025). Adaptasi sosial budaya masyarakat etnis Bugis di Desa Bahomakmur. *Jurnal PIPSI*, 10(3), 323–334. <http://dx.doi.org/10.26737/jpipisi.v10i3.7008>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Mekuo, A., Djohan, M., Mangkeso, L., & Djuharti. (1998). Interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Kemendikbud.
- Muhammad Nur Kholish, & Rahman, L. (2025). Harmoni antar umat beragama: Studi kasus Kampung Merbabu Asih, Kota Cirebon. *Diksima*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i2.183>
- Nining Angriani, & La Ode Basri. (2023). Interaksi sosial suku Bugis dengan Moronene di Desa Matabundu, Kabupaten Bombana. *Jurnal Sejarah Lokal*, 5(1), 33–51.
- Nurhidayah. (2024). Adaptasi sosial budaya masyarakat etnis Bugis di Desa Bohamakmur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(2), 78–91.
- Parsudi Suparlan. (2005). Suku bangsa dan hubungan antar suku bangsa. YPKIK Press.
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Strategi interaksi sosial dalam membangun harmoni antar etnis. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23–39. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.5021>
- Riyadi, A. (2024). Harmoni beragama: Model dakwah multikultural untuk membangun perdamaian di Nusantara. *Mawaizh*, 15(1), 1–25. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi suatu pengantar. Rajawali Pers.
- Yusria, W., Karsadi, & Idrus, M. (2021). Interaksi sosial masyarakat multi etnik di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. *Selami IPS*, 14(2), 9–20.